

# Alih Wahana dari Novel ke Film *Surga yang tak Dirindukan* karya

Asma Nadia

Ichdatus Saputri  
Universitas Islam Majapahit  
Email: Mail\_delavega@yahoo.com

## ABSTRAK

**Kata kunci :** *Alih wahana, Novel, Film.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan unsur-unsur cerita, efek apakah yang terjadi dalam perbedaan sudut pandang, dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang tak Dirindukan* karya Hanung Bramantyo.

Penelitian difokuskan pada perubahan unsur-unsur cerita, perbedaan sudut pandang yang terjadi, dan pengaruh dari novel *surga yang tak Dirindukan* (verbal) ke film *Surga yang tak Dirindukan* (audio visual). Data diperoleh dengan teknik membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel *Surga yang tak Dirindukan*, menyimak film *Surga yang tak Dirindukan*, kemudian mengidentifikasi dan membandingkan aspek unsur-unsur cerita antara kedua karya tersebut, sehingga menemukan persamaan dan perbedaan antar karya kemudian mencatat hasil perubahan yang terjadi khususnya pada unsur-unsur cerita, perbedaan yang terjadi pada sudut pandang, dan pengaruh yang terjadi pada keduanya. Data dianalisis dengan teknik analisis komparatif induktif dan proses alih wahana, melalui pemahaman dan penafsiran antara data yang satu dengan data yang lain. Keabsahan data diperoleh melalui validitas reliabilitas (*intrarater*). Hasil dan pembahasan penelitian, perbedaan alur melalui lokasi penempatan adegan, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Mei Rose mempunyai dan tinggal di rumahnya tentunya, dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya.

## PENDAHULUAN

Setiap nafas dan langkah manusia tentu tidak lepas dari masalah-masalah kehidupan. Berbagai masalah kehidupan tersebut mencakup tiga pokok. Yakni, hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan Tuhan-Nya. Diantara ketiga permasalahan tersebut, permasalahan yang paling dominan dalam kehidupan manusia saat ini adalah permasalahan yang berhubungan antara

manusia dengan Tuhan-Nya. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, ia dapat menjadikan objek itu sebagai inspirasi dalam penulisan sebuah karya sastra.

Sebagai bahan perbandingan, kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra*

biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran (Teeuw. A, 2013: 20)

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Novel dan film adalah sebuah karya sastra yang imajinatif, menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur intrinsiknya ada tujuh: tema, amanat, tokoh, alur (plot), latar (setting), sudut pandang, dan gaya bahasa.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi.

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain. (Damono, 2010: 96).

Novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia merupakan salah satu novel yang sangat menarik dan sudah difilmkan. Novel dan film ini sebagai salah satu objek kajian peralihan atau perbandingan, karena memiliki cerita tentang permasalahan antar perempuan yang tidak menerima adanya poligami dalam hidupnya selain menarik dan mendramatis, novel ini sudah masuk *national best seller* dan novel terbaik *islamic book fair award* tahun 2015 serta penghargaan film terlaris dan terbaik tahun 2016 di ajang penghargaan *Indonesia Box Office Movie Award* atau IBOMA 2016.

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008: 316), film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Di dalam Undang-Undang Perfilman tahun 1992 Bab I Pasal 1 disebutkan; film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Film adalah jenis kesenian yang paling mudah, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. (Damono, 2014: 121).

### 1. Film Sebagai Cerita

Penulis skrip menuntut haknya sebagai 'pencipta' film; ini tentu saja didasarkan pada kenyataan bahwa sebenarnya sutradara 'hanya' mengikuti apa yang sudah ditulis dalam skrip, sedangkan dalam diskusi lebih lanjut muncul gagasan bahwa sutradara adalah *auteur* sebuah film kalau ia memang benar-benar menentukan gaya lewat *mise-en-scene* dan skrip film yang dihasilkannya (Damono, 2014: 107).

Karya film dimasa-masa awal adalah hitam-putih dan bisu. Akhir tahun 1920an, mulai dikenal film suara dan menyusul film berwarna pada tahun 1930an. Jika semula karya film belum dianggap sebagai karya seni, pada perkembangannya, kini karya film sudah bisa disejajarkan dengan karya seni lainnya (Zoebazary. Ilham, 2010: 105).

## 2. Hakikat Novel

Novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu. Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah novel itu bukan kenyataan, maka biasanya novel disebut juga karya fiksi atau karya rekaan, yaitu yang isinya pada dasarnya berupa ciptaan. Novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa atau kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku. Pelaku tertentu pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010: 3).

## 3. Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Fiksi merupakan sebuah cerita, karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping tujuan estetis. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun lewat berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang yang bersifat imajinatif. (Nurgiyantoro, 2010: 4)

### a. Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, unsur-unsur intrinsiknya ada tujuh: 1) tema, 2) amanat, 3) tokoh, 4) alur (plot), 5) latar (setting), 6) sudut pandang, dan 7) gaya bahasa.

### b. Ekstrinsik

Di pihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur intrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

## 4. Peralihan dari Novel dan Film

Novel dan film mempunyai, hukum, ukuran, dan nilai tersendiri. Oleh karena itu, tidaklah relevan mengatakan; sebuah novel lebih bagus atau lebih buruk daripada filmnya, apabila suatu waktu novel tersebut difilmkan. Adapun unsur novel dan film meliputi; Ceita, Alur, Penokohan, latar, Suasana, Gaya, dan Tema.

## 5. Hakikat Alih Wahana (Ekranisasi)

Alih wahana (Ekranisasi) adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Kegiatan di bidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsumnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru (Damono, 2014: 14).

Oleh karena itu, di dalam proses alih wahana akan terjadi

perubahan proses, pengurangan, penambahan (perluasan) ataupun perubahan bervariasi. (Eneste, 1991: 60-65).

## 6. Penelitian yang Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan Arthadea dan Bangkit bisa dijadikan referensi yang berharga dalam penelitian kajian alih wahana dari novel ke film *Surga yang Tak Dirindukan*. Referensi tersebut adalah untuk membantu mengungkap alasan novel *Surga yang tak Dirindukan* menjadi fenomenal, khususnya untuk mendeskripsikan perubahan unsur cerita, perubahan sudut pandang yang terjadi pada novel ke film, dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Jika penelitian ini lebih fokus pada alih wahana antara novel dan filmnya, maka hasil penelitian Arthadea bisa dijadikan referensi untuk lebih mendalami pengetahuan tentang novel *Surga yang tak Dirindukan* khususnya ditinjau dari sisi alih wahana munculnya perubahan dari novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*.

Walaupun sama-sama berakar dari penelitian alih wahana (ekranisasi) ada perbedaan di bagian novel dan film yang terletak pada objek kajian masing-masing, sedangkan penelitian ini menekankan pada pokok perubahan unsur-unsur cerita, efek dalam perubahan sudut pandang, dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*.

## 7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. (Sugiyono, 2011: 60).

Mengetahui bagaimana perubahan

unsur-unsur cerita yang terjadi antara novel dengan film *Surga yang tak Dirindukan*, perbedaan yang terjadi dalam sudut pandang film pada novel *Surga yang tak Dirindukan*, dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Karya sastra *Surga yang tak Dirindukan* (SYTD) berawal dari novel yang dialihwahanakan ke dalam film, melalui unsur-unsur intrinsik novel dan transkrip film, sehingga mengetahui perbedaan dan bandingan melalui pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena sastra terutama dalam kajian alih wahana dari novel ke film. Hal ini perlu dipahami, sebab karya sastra adalah dunia kata (frasa) dan simbol yang penuh makna sehingga perlu ditafsirkan maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami.

### 1. Subjek Data

Subjek penelitian ini adalah novel *Surga yang tak dirindukan* dan film *Surga yang tak dirindukan*. Novel *Surga yang tak dirindukan* yang menjadi subjek material dalam penelitian ini adalah novel cetakan kedua puluh pada bulan September 2014 sebanyak xii+308 halaman, diterbitkan oleh penerbit Asma Nadia Publishing House, Depok. Sementara itu, film *Surga yang tak dirindukan* diproduksi oleh MD pictures pada tahun 2015. Film tersebut disutradarai oleh Kuntz Agus, skenarionya ditulis oleh Alim Sudio. Film tersebut berdurasi 124 menit.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan rencana, mengumpulkan data, menafsir data, menganalisis sampai melaporkan hasilnya. Artinya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis (Sugiyono, 2014: 59).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian meliputi hal-hal berikut.

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel *Surga yang Tak dirindukan* dan melakukan pengamatan terhadap film *Surga yang Tak dirindukan* untuk dapat menganalisis perubahan unsur-unsur cerita dan perubahan sudut pandang film yang terjadi pada novel.
- b. Pengelompokan data perubahan unsur-unsur cerita, perubahan sudut pandang yang terjadi pada novel ke film, dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film.
- c. Pengolahan data dilakukan dengan menaruh simpulan setelah didapatkan perubahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh berupa data kualitatif deskriptif.

## 4. Validitas Data

Keabsahan data ditempuh secara *intrarater*, yaitu dengan membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan data yang konsisten. Setelah selesai mencocokkan kembali seluruh kesimpulan dengan data yang telah tersedia. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketidak konsistenan antara

data dengan hasil penelitian. Selain itu, ditempuh pula secara *interrater*, yaitu dengan mendiskusikan hasil penelitian kepada pembimbing tentang kajian alih wahana dari novel ke film melalui tiga pokok pengkajian; Novel, Film, dan Alih Wahana.

## 5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini sebagai dasar penelitian, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Surga yang tak Dirindukan* dengan cara berulang-ulang.
2. Mencatat inti cerita dari novel *Surga yang tak Dirindukan*
3. Mentranskrip film *Surga yang tak Dirindukan* secara berurutan dan sistematis.
4. Mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk referensi/ bukti kuat dalam menyusun penelitian.
5. Menyusun kerangka penelitian yang sudah terkumpul sehingga bisa melakukan penelitian lebih lanjut.
6. Menganalisis hasil pengumpulan data penelitian yang dikaji.
7. Mengklasifikasi data sesuai kaidah atau kajian yang sudah dipakai untuk rujukan dasar penelitian.
8. Mengintepretasikan rujukan-rujukan penelitian kajian alih wahana dari novel ke film yang sudah tersusun menjadi skripsi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan kajian dan analisis terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian alih wahana dari novel ke film *Surga yang tak Dirindukan* ini berupa deskriptif (1) perubahan unsur-unsur cerita yang terjadi pada novel ke film, (2) perbedaan yang terjadi sudut pandang film ke novel *Surga yang tak Dirindukan*, (3) dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang*

*tak Dirindukan.*

**1. Perubahan unsur – unsur cerita yang terjadi antara novel dengan film *Surga yang tak Dirindukan* antara lain:**

Tema adalah inti atau ide pokok dalam cerita. Tema merupakan awal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya. Adapun tema dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Ketika pertanyaan demi pertanyaan terlontar di mulut Arini untuk Prasetya dan berpoligami dengan orang lain sudah terjadi, Prasetya hanya terdiam tak ada sepele kata terucap dibibirnya. Seperti pada kutipan transkrip film berikut;

“Kamu gak akan hianatin aku kan, Mas? Kita akan kayak gini terus kan? Mas kita akan berdua terus kan? Gak ada orang lain kan, Mas?” (SYTD F, 2056: 25)

Amanat dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah bertutur soal poligami dari sudut pandang dua wanita, Arini dan Mei Rose, yang menikahi Pras dalam waktu bersamaan. Kehidupan rumah tangga mereka yang bahagia berubah dan mengalami konflik ketika Pras menyelamatkan seorang wanita yang mengalami kecelakaan dan berakhir dalam kondisi koma. Saat di rumah sakit, Pras baru mengetahui bahwa wanita yang diselamatkannya yaitu Meirose sedang hamil seorang anak laki-laki. Merasa kasihan dengan nasib Meirose yang depresi dan nasib sang jabang bayi yang akan terlahir tanpa Ayah, Pras memutuskan untuk

menikahi Meirose diam-diam dan tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada Arini. Apa yang akan dilakukan oleh Pras untuk mempertahankan rumah tangganya dengan Arini dan keputusan apa yang akan diambil oleh Arini ketika mengetahui suaminya melakukan poligami? Bagaimana nasib Meirose yang jatuh cinta pada Pras dan tidak ingin kehilangan sosok Pras sebagai suaminya. Seperti pada kutipan novel dan transkrip film berikut;

“Mas, mas sudah membuat aku kuat. Jika Allah tidak mengirimkan laki-laki itu padaku, aku tidak apa-apa. Ada Allah di hati... *Innashalaty wanuniki wamahyaya wamamati lillahirabbil alamin.* (Sembari menghadap Arini, Meirose mengatakan kepada Arini) Mbak, mbak. Makasih ya untuk semuanya ya Mbak, aku minta maaf kalau aku salah, aku mohon sekali lagi titip Akbar, Tolong jaga dan sayangi dia, aku yakin pasti mbak jadi Ibu yang baik buat dia mbak.” (SYTD F, 2015: 63)

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendampingi tokoh utama dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah Prasetya, Arini, dan Mei Rose. Cerita dalam novel ini memang berfokus pada tokoh Prasetya, Arini, dan Mei Rose. Jadi Tokoh Utama dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah Prasetya, Arini, dan Mei Rose yang memiliki sahabat dan kehidupan yang bervariasi. Seperti dalam kutipan berikut;

“Masa-masa yang indah, seru, dan mengharukan. Arini dan tiga sahabatnya, Sita, Lulu, dan Lia. Empat gadis dengan pembawaan dan sifat-sifat yang unik.” (SYTD N, 2014: 81-82)

“David.” Suaranya yang berat terdengar begitu jantan di telinga. Aku

terkesiap, lalu terburu-buru menyodorkan tangan.” (SYTD N, 2014: 099)

“waktu kamu diuber-uber soang Haji Ridwan, ingat nggak siapa yang nyelamatin?” sela Mas Putra.

Dilihat dari urutan peristiwa dalam cerita, alur novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah mengikuti alur maju yaitu peristiwa diceritakan dari awal-tengah-akhir. Peristiwa diceritakan berurutan mulai dari permulaan, pertikaian atau konflik, perumitan, puncak, peleraian dan akhir.

#### a. Permulaan

Kisah ini berawal dari seorang gadis bernama Arini yang suka berkhayal bahwa kelak akan ada seorang pria tampan yang melamarnya dan hidup bahagia bersama selamanya. Akhirnya diapun menikah dengan seorang lelaki yang bernama Andika Prasetya yang merupakan teman masa kecil Arini dan Kakaknya. Seperti pada kutipan berikut;

“Sudah ingat?” Arini merapikan toga dan baju wisudanya. Ah... pangeran penyelamat sepatu! Akhirnya mereka ketemu lagi.

“Belum. Siapa?”

“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu cilik.”

“Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana?” (SYTD F, 2015: 022)

“Madaniah berjanji kepada sang bapak juga mendoakan ibu, supaya masuk Surga. Surga hanyalah tempat bagi orang-orang yang selalu bersyukur dan ikhlas, adik-adik...” (SYTD F, 2015: 03)

#### b. Pertikaian atau Konflik

Kehidupan Arini dan Prasetya pun berubah. Tiga bulan setelah menikah Arini hamil. Pernikahan mereka telah di karuniai tiga orang

anak yang lucu, cantik, dan tampan. Di awal pernikahan kehidupan rumah tangga mereka penuh dengan cerita bahagia. Arini yang berprofesi sebagai penulis dan Prasetya berprofesi sebagai Dosen di salah satu perguruan tinggi membuat mereka jarang untuk berkumpul bersama atau hanya sekedar untuk makan berdua. Pada adegan film Prasetya berprofesi sebagai Arsitektur bangunan memiliki satu anak yaitu Nadia serta beberapa sahabatnya yang selalu ada untuknya dan keluarga. Seperti pada kutipan novel dan transkrip film berikut;

“Arini: Ya! Pasti! Satu hal yang kamu harus tahu. Kamu sudah berhasil menghancurkan dongeng saya...”

Hanya untuk menghidupkan dongeng kamu!

Mei : Maafkan saya... Arini pergi dan menangis menggebu.” (SYTD F, 2015: 34)

#### c. Perumitan

Pada bagian ini terjadi pertikaian batin tokoh utama (Arini) sehingga terjadi perumitan. Seperti Kehidupan Arini dan Andika Prasetya pun berubah. Tiga bulan setelah menikah Arini hamil. Pernikahan mereka telah di karuniai tiga orang anak yang lucu, cantik, dan tampan. Di awal pernikahan kehidupan rumah tangga mereka penuh dengan cerita bahagia. Arini yang berprofesi sebagai penulis dan Andika Prasetya berprofesi sebagai Dosen di salah satu perguruan tinggi membuat mereka jarang untuk berkumpul bersama atau hanya sekedar untuk makan berdua. Apalagi Arini yang belakangan ini banyak disibukkan oleh tugas-tugas seminar ke daerah, mengikuti pelatihan, dan lainnya membuat komunikasinya dengan sang suami

berkurang. Seperti pada kutipan novel dan transkrip film berikut;

“Aku tak ingin berteman. Bahkan meski rumahku sangat dekat dengan sekolah. Aku tak mau teman-teman sekelas mampir ke rumah untuk minta minum, atau menumpang ke kamar kecil karena toilet sekolah yang bau. Aku tak bisa. tidak boleh.” (SYTD N, 2014: 018)

#### d. Puncak atau Klimaks

Kehidupan rumah tangga Arini dan Prasetya berubah, ketika Prasetya sedang terburu-buru berangkat kerja tiba-tiba di sudut jalan raya ada sebuah mobil yang mengalami kecelakaan cukup parah. Seketika itu pula Prasetya turun dari mobilnya dan berniat ingin menolong si korban. Degup jantungnya berdetak lebih keras ketika dia melihat sosok perempuan terbujur di trotoar dan darahnya berceceran dimana-mana. Dari situlah cerita baru dalam kehidupan seorang Prasetya berubah. Setelah waktu yang cukup lama Prasetya menyembunyikan suatu rahasia pada Arini yang pada akhirnya Arini pun mengetahui bahwa suaminya telah berpoligami dengan wanita yang bernama Meirose. Seperti pada kutipan berikut;

“Benarkah? Jika demikian tentu tidak masalah bagi Arini untuk memaafkan Pras dan menerima kehadiran “anggota baru” dalam keluarga. Istri kedua dan anaknya. Mereka masih berpandangan, mengukur kekuatan tapi aura peperangan semakin terasa.” (SYTD N, 2014: 278)

“Luka tak pernah abadi dalam diriku. Ia selalu seperti taman bunga dengan bau kesturi. Dan aku bermain-main di dalamnya.” (SYTD N, 2014: 288)

#### e. Peleraian dan Akhir

Akhir dari kisah novel ini kurang mengesankan karena setelah Andika Prasetya mengaku berpoligami dan Arini bertemu dengan Mei Rose,

tetapi pada film meringkas semua inti dari kisah yang diceritakan penulis dan sutradara untuk pembaca serta penonton kisah ceritanya pun selesai. Seperti pada kutipan berikut;

“Arini nmelangkah pelan. Ingatan bahwa dia memasuki surga Pras yang baru, membuat langkahnya serasa menapaki jalan berduri. Mata Arini terbuka lebar ketika melewati deretan gambar berbingkai yang terpampang di dinding. Seluruhnya berisi anak kecil bersama si perempuan.” (SYTD N, 2014: 277)

“Sedih dan bahagia hanya milik Allah yang dititipkan Allah oleh kita mas Pras. Harus kita syukuri, aku tidak tahu seberapa kuat menjalani didunia ini. Pada akhirnya nanti, Jika semua sama-sama tersakiti. Aku yang paling dahulu memilih untuk pergi.” (SYTD F, 2015: 61)

#### a. Latar Tempat

Secara keseluruhan, latar tempat terjadi di Jakarta, khususnya Jakarta Barat. Namun terdapat juga latar tempat di luar kota Jakarta, seperti di Solo dan di Jogja, meliputi: Alun-alun Yogyakarta, Solo, Masjid, Sanggar belajar, kantor Arsitektur, Kulon Progo, Rumah Sakit, Rumah Meirose, Rumah Makan, Kamar, Apotek dan klinik, Sekolah, Kafe, Trotoar, Panggung. Seperti kutipan novel dan transkrip film berikut;

“Arini mendongak, mencari sumber suara. Sejenak melupakan kekesalan karena belum juga menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi diantara puluhan alas kaki yang tersebar di anak tangga masjid al-Ghifari.” (SYTD N, 2014: 04)

#### b. Latar Waktu

Peristiwa dalam novel tersebut terjadi pada sekitar tahun 2014 sampai tahun 2015. bertutur soal poligami dari sudut pandang dua wanita, Arini dan Mei Rose, yang menikahi Pras dalam

waktu bersamaan. Seperti kutipan novel dan transkrip film berikut;

“Bulan-bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung. Hatinya terasa kosong, sementara air mata masih kerap meleleh di pipi. Bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan.” (SYTD N, 2014: 107)

“Nih coba kamu lihat! Menurut kamu sebagai seorang Istri gimana perasaan kamu, baca Sms seperti itu? Hemm, setiap kali aku SMS selalu saja alasan, katanya. Henfonya di pinjam sama tantenya, masuk akal gak? Buat SMS seperti ini. Dia pikir aku begok apa?” (SYTD F, 2015: 11)

#### c. Latar Suasana

Peristiwa dalam cerita novel dan film *Surga yang tak Dirindukan* mengalami beberapa kejadian dan suasana yang mencengangkan serta keheningan. Seperti dalam kutipan berikut;

“Keheningan ini sudah waktunya dibuyarkan. Hening yang berlarut telah membuat suaminya melangkah lebih jauh dari yang bisa dibayangkan perempuan itu. ya Allah, harusnya sejak dulu dia bicara.” (SYTD N, 2014: 058)

#### d. Latar Sosial

Peristiwa dalam novel dan film *Surga yang tak Dirindukan* terjadi di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Hal ini terbukti karena dalam kutipan mengatakan keluarga Prasetya dan Arini termasuk keluarga yang mampu. Seperti kutipan novel dan transkrip film berikut;

“Nadia, Ayo, Ayah kan bawa mobil, Nadia harus pulang sama bunda ya. Kita harus beli buku buat nglengkapin dongeng kamu. Terus kamu sudah janji sama Ibu guru, kalau kamu bakal bawain dongeng diatas panggung.” (SYTD F, 2015: 37)

Sudut Pandang adalah tempat pengarang memandang ceritanya. Di sinilah pengarang bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Sudut pandang pada

sebuah film, dapat kita ketahui dengan dua cara yaitu yang dikenal dengan sebutan *diegetic* dan *non diegetic*. Diegetic merupakan suara yang sumbernya terlihat pada layar atau yang sumber tersirat untuk hadir oleh aksi film. Non-diegetic merupakan suara yang sumber yang tidak terlihat pada layar atau telah tersirat untuk hadir dalam aksi.

Novel dan Film *Surga yang tak Dirindukan* memiliki sudut pandang yang sama yaitu orang ketiga maha tahu Dimana pengarang memiliki peran penting dalam penceritaan. Novel *Surga yang tak Dirindukan* pada awal cerita pembaca dapat mengetahui sudut pandang apa yang digunakan pada cerita tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Meski sejak pertemuan dengan Pangeran bermata cokelat, arini merasa ungkapan Cleopatra tidak sepenuhnya benar. Sebab baru sekali bertemu dan dia sudah berpikir soal ta'aruf?” (SYTD N, 2014:08)

Film *Surga yang tak Dirindukan* pada awal cerita penonton akan mengetahui sudut pandang yang ada dalam adegan cerita tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Madaniah berjanji kepada sang bapak juga mendoakan Ibu, supaya masuk surga. Surga hanyalah tempat bagi orang-orang yang selalu bersyukur dan ikhlas...Adik-adik. (SYTD F, 2015: 03)

Gaya bahasa dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* menggunakan gaya bahasa yang lugas dan jelas terkadang ada bahasa yang sulit untuk dipahami, adapun menggunakan bahasa Jawa da bahasa asing seperti bahasa *Inggris* dan *Cina*, sehingga pembaca tidak bisa memahami langsung makna dari bahasa dalam cerita novel tersebut, seperti dalam kutipan;

“Lelaki bermata *hershay’s* itu masih diam. Wajahnya menunduk kian dalam saat matanya berserobok dengan tatapan sendu perempuan yang dinikahnya lima belas tahun lalu.” (SYTD N, 2014: 145)

“*Wis, saiki rasane aku ora demen maneh* sama si Pras,” bisik Ibu yang disela cepat oleh Mas Putra.

“Bahkan A-ie tua dengan mata rabunnya bisa melihat perbedaan tubuhku. Berkali-kali dia menyindir, “*Lu tongkim ane pui!* Padahal lu nggak banyak makan.” (SYTD N, 2014: 159)

Sudut pandang film ke novel terlihat jelas jika sudah membaca dan menonton dengan seksama secara teliti. Pada film *Surga* yang tak Dirindukan pokok masalahnya menjuru kepada tokoh utama yaitu Arini dan Prasetya. Seperti pada kutipan transkrip film berikut;

Pras : Rin?  
Arini : Tega kamu Mas.  
Pras : Rin aku bisa jelasin  
Arini : Kamu udah janji sama aku Mas!  
Pras : Dengerin aku dulu Rin  
Arini : Kamu udah janji padaku  
Pras : Rin dengerin aku dulu  
Arini : Jangan pegang aku, Pergi!  
Pras : Rin. Dengerin dulu penjelasanku Rin.  
Arini : Semuanya gak bias dipercaya! gak bisa dipercaya!  
*Astagfirullahaladzi, Apa salahku?*  
Pras : Arini dengerin aku dulu, Arini dengerin penjelasanku, Mei dulu mau bunuh diri dan dia anak yatim piatu seperti aku.  
Arini : Bagus! kamu lebih cocok sama dia, bukan sama aku.  
Pras : Arini dengerin aku dulu.  
Arini : Aku mau pergi! cukup!...cukup! Semakin kamu ngejelasin ke aku, hati aku semakin sakit, Mas! *Surga* yang kita bangun sama-sama sudah kamu hancurkan dan aku, gak merindukan surga itu lagi! Aku Mau Pergi...

Pras : Eh... Jangan Rin, Kasih aku kesempatan sekali aja, sekali aja

Arini : Oke... .oke biarkan aku yang pergi. Aku yang pergi. (SYTD F, 2015: 035)

Sedangkan pada novel pokok masalah atau cerita menekankan pada tokoh orang ketiga utama yaitu Mei Rose dengan segala permasalahan dan konflik-konflik yang dialami oleh Mei Rose. Seperti pada kutipan berikut;

“Aku Mei Rose. Dan hidupku bukan dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan: kehadiran pangeran gagah yang selalu tahu kapan dan di mana harus muncul demi menyelamatkan putri cantik.” (SYTD N, 2014: 017)

## 2. Pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan* antara lain:

### a. Penciutan

Ada beberapa penciutan pada novel dan film *Surga yang tak Dirindukan*, mulai dari pengurangan cerita, tempat, dan tokoh dalam cerita. Diantaranya pengurangan atau penciutan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan*, meliputi; latar tempat cerita novel kebanyakan mengutip cerita di Jakarta dan Solo, sedangkan di film beradegan ceritanya di Yogyakarta dan sekitarnya. film *Surga yang Tak Dirindukan* juga memutuskan untuk memindahkan latar cerita ke wilayah Yogyakarta. Dalam novelnya, latar tempat memang tidak disebutkan secara gamblang, tetapi digambarkan bahwa keluarga tokoh Pras berasal dari Solo, sementara Arini sang istri pertama adalah lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB), Jawa Barat. Seperti kutipan berikut;

“Acara seserahan sekaligus lamaran sore itu tak kan pernah dilupakannya. Pras

datang dengan rombongan keluarga besar dari Solo.” (SYTD N, 2014: 026)

“Owh ya Lia ini rumahnya dekat sama rumah aku lho mas, daerah Mutilan 35 menit dari Jogja jadi kalau kita mau kekampus kita berangkat bareng.” (SYTD N, 2014: 04)

Adapun pengurangan cerita novel berkepanjangan dan bersambung sedangkan di film diringkas sesuai durasi normal pembuatan film serta agar penonton memahami pokok cerita dari film tersebut. Seperti pada kutipan berikut;

“Hari ini aku tutup bumiku dengan kesedihan, agar dongeng perempuan lain mendapatkan kebahagiaan, karena buatku kebahagiaan adalah ketika kita bisa membuat orang lain bahagia.” (SYTD N, 2014: 63)

Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita novel memiliki banyak tokoh dari tokoh A-ie tante Mei Rose, Ray pacar Mei Rose, bahkan ketiga anak Prasetya dan Arini. Sedangkan pada film hanya beberapa tokoh yang muncul seperti anak Arini dan Prasetya di cerita novel memiliki tiga anak yaitu, Adam, Putri dan Nadia, tetapi yang muncul hanya si kecil Nadia. Seperti pada kutipan berikut;

“Bunda sedih ya?” Adam mengusapkan tangan Kecilnya, ke pipi Arini. Menelusuri butiran air mata yang jatuh di Wajah sang bunda. (SYTD N, 2014: 010)

#### b. Penambahan

Penambahan latar tempat, tokoh, dan amanat pada film *Surga yang tak Dirindukan*, memiliki perbedaan yang signifikan. Novel ini bertutur soal poligami dari sudut pandang dua wanita, Arini dan Mei Rose, yang menikahi Pras dalam waktu bersamaan. Versi novel ini dibuat seperti memoar dari dua wanita

ini secara bergiliran tiap babnya. Namun, ketika diadaptasi ke bentuk layar lebar, penuturannya jadi berbeda, terutama karena menambahkan sudut pandang dari Pras.

Selain dari penyusunan cerita, film *Surga yang Tak Dirindukan* juga memutuskan untuk memindahkan latar cerita ke wilayah Yogyakarta. Dalam novelnya, latar tempat memang tidak disebutkan secara gamblang, tetapi digambarkan bahwa keluarga tokoh Pras berasal dari Solo, sementara Arini sang istri pertama adalah lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB), Jawa Barat. Dan penambahan tokoh si kecil Akbar buah hati dari Mei Rose. Seperti pada kutipan berikut;

“Suster : Maaf pak, bayi ini akan di beri nama siapa?

Melihat Orang shalat.

Prasetya : Akbar

Suster : Akbar siapa Pak? Melihat kaligrafi yang berlafadzkan محمد

Prasetya : Muhammad

Suster : Akbar Muhammad, Pak?

Prasetya : Kamu harus kuat “ sambil Menatap Akbar “

Kamu harus jadi orang besar. Allahu Akbar Prasetya mengingat masa kecilnya yang kelam di tinggal Ibunya Madrasah Nurul Islam.” (SYTD F, 2015: 18)

#### c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi tokoh Arman pada novel sedangkan di film berubah menjadi Amran, perubahan penulisan menjadi variasi penulisan cerita novel ke film. Seperti pada kutipan berikut;

“Amran: Ehhh.. udah pernikahannya udah kejadian, ini sekarang urusan pras, ente kagak usah ikut campur, banyak omong ya ente... ahhh,

Hartono : Mie goreng atuk... “ (SYTD F, 2015: 20)

“Arman mencibir, “Masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebriti, setiap istri selalu

bertambah gemuk setelah melahirkan!”  
(SYTD N, 2014: 035)

Tokoh Prasetya memiliki perubahan profesi dalam novel ke film, pada cerita novel Prasetya berprofesi sebagai Dosen atau pengajar Mahasiswa disalah satu kampus. Sedangkan di film Prasetya berprofesi sebagai Arsitektur bangunan jembatan yang terkenal di kota Yogyakarta yaitu jembatan Kulon Progo dan memiliki perusahaan sendiri di kantornya. Seperti pada kutipan berikut;

“Hartono : Proyek kita ada 8 pilar dari jembatan ini dan...

“Tiba-tiba ponsel Pras bergetar” Telepon dari Meir Rose.

Pras : Assalamualaikum Mei, maaf aku masih meeting

Hartono: Dan Aspal ini, bisa bertahan kira-kira...”(SYTD F, 2015: 35)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab iv dapat disimpulkan.

1. mengenai perubahan unsur-unsur cerita yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Dalam membahas unsur-unsur cerita novel dan film, peneliti mengacu pada teori Robert Stanton yang mengemukakan tentang unsur-unsur intrinsik yang meliputi; Tema, Alur, Latar, Sudut Pandang, dan Gaya.
2. perbedaan sudut pandang yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Pembaca tidak akan tahu yang terjadi dengan *Surga yang tak Dirindukan*, pasti akan bertanya-tanya dan merasa heran *Surga* tidak *Dirindukan* padahal *Surga* pasti didambagakan semua manusia, bahkan sebelum membaca dengan mengetahui atau mendengar

judulnya saja heran dengan judul karya novel *Surga yang tak Dirindukan* tersebut, karena novel menceritakan seluruh pikiran dan perasaan tokoh utama. Kemudian jika menonton filmnya saja, penonton tidak tahu sorot balik yang dialami Arini ketika ia masih hidup tenang dan bahagia bersama keluarga kecilnya.

3. pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Peneliti membedah kedua karya secara terperinci mulai dari penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang ada pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Dari perubahan-perubahan yang terjadi menghasilkan beberapa variasi menarik yang timbul untuk pembaca dan penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggitapraja, Arthadea, 2010. *Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip Malaikat juga tahu Karya Dewi Lestari*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bramantyo, Hanung. 2015. *Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta
- Damono, Sapardji Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores-NTT: Nusa Indah
- Giyatmi. 2015. <http://www.riapos.com> “*The Scarlet Letter dalam Sebuah Proses Ekranisasi*”. *spesial-ekranisasi.html* diakses 22 Februari 2016 pukul 07:28 pm.
- Hariantox. 2011. *Modul Apresiasi Prosa Fiksi*. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit.
- Intan. 2013. <http://www.axg.html> “*Catatan intan Alih Wahana*”. *axg.html* diakses 20 Februari 2016 pukul 05:35 pm.

- Karkono. 2009. *Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi. Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, FIB UGM Yogyakarta.
- Mahanani, Bangkit Setia, 2013. *Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press..
- Shyviana, Devi Arry Yanti. 2016. *Ekranisasi dalam bentuk film 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_2014. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Kompas Gramedia.